



INTEGRASI PRINSIP SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

M. Yusuf¹, M. Hanif Satria Budi²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Krempyang Nganjuk

²Institut Agama Islam Faqih Asyari Kediri

Email: zusuv.hamidi@gmail.com, budisatria1992@gmail.com

E-Issn: 3063-8313

Received: Oktober 2025

Accepted: Oktober 2025

Published: November 2025

Abstract :

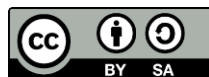
Islamic education plays a strategic role in preparing a generation that is not only intellectually capable but also socially, spiritually, and ecologically sensitive. In the global context, the Sustainable Development Goals (SDGs) represent a shared agenda that requires the involvement of all sectors, including Islamic educational institutions. This article aims to examine the integration of SDG principles into Islamic education management, with an emphasis on the functions of planning, organizing, implementing, and supervising. The research method employed is library research with a descriptive-qualitative analysis, utilizing both primary and secondary literature related to SDGs and Islamic education management. The findings indicate that the principles of sustainability are essentially aligned with Islamic values, such as *maqāṣid al-sharī'ah* and the human responsibility as *khalifah* on earth. Such integration can be realized through environmentally based curricula, eco-friendly institutional governance, sustainable economic empowerment, and an academic culture that emphasizes social concern. Therefore, Islamic education management not only serves to produce high-achieving students but also acts as an agent of change toward a more just, prosperous, and sustainable society. This study is expected to contribute to the development of theory and practice in Islamic education management that is relevant to contemporary challenges while supporting the achievement of the SDGs.

Keywords: Islamic Education Management, Sustainable Development Goals, Sustainability

Abstrak :

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, spiritual, dan ekologis. Dalam konteks global, *Sustainable Development Goals* (SDGs) menjadi agenda bersama yang menuntut keterlibatan seluruh sektor, termasuk lembaga pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji integrasi prinsip-prinsip SDGs ke dalam manajemen pendidikan Islam dengan menekankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan analisis deskriptif-kualitatif, menggunakan literatur primer maupun sekunder terkait SDGs dan manajemen pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip keberlanjutan sejatinya sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti *maqashid syariah* dan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* di bumi. Integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui kurikulum berbasis lingkungan, tata kelola lembaga yang ramah lingkungan, pemberdayaan ekonomi berkelanjutan, serta budaya akademik yang menekankan pada kepedulian sosial. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam tidak hanya berfungsi untuk mencetak peserta didik berprestasi, tetapi juga sebagai agen perubahan menuju masyarakat yang lebih adil, makmur, dan berkelanjutan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik manajemen pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman sekaligus mendukung pencapaian SDGs.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan Islam, Sustainable Development Goals, Keberlanjutan



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam membentuk kualitas peradaban manusia. Melalui pendidikan, nilai-nilai pengetahuan, keterampilan, dan karakter diwariskan dari generasi ke generasi (Annisa Dwi Hamdani, 2022). Pada abad ke-21, dunia menghadapi tantangan global yang kompleks, mulai dari krisis lingkungan, ketidakadilan sosial, hingga degradasi moral (Nasri, 2023). Situasi ini menuntut adanya model pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik semata, tetapi juga pada pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks inilah, agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa hadir sebagai arah bersama dalam mewujudkan kehidupan yang lebih adil, damai, dan seimbang.

SDGs memuat 17 tujuan yang mencakup berbagai aspek, mulai dari pengentasan kemiskinan, peningkatan kualitas pendidikan, kesetaraan gender, hingga perlindungan ekosistem (Nasri, 2023). Pendidikan menjadi kunci dalam menggerakkan seluruh tujuan tersebut, karena ia melahirkan sumber daya manusia yang sadar, peduli, dan berdaya dalam menjaga keberlanjutan (Ratna Indriasari, 2024). Dengan demikian, setiap sistem pendidikan di dunia memiliki tanggung jawab moral untuk menyesuaikan pengelolaan dan arah pembelajaran dengan visi global ini.

Dalam kerangka tersebut, pendidikan Islam memiliki posisi yang unik. Sebagai sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai keislaman, ia tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai Islam seperti *rahmatan lil 'alamin*, keadilan, dan amanah, secara substantif sejalan dengan semangat pembangunan berkelanjutan (Bakar, 2024). Oleh karena itu, mengintegrasikan prinsip-prinsip SDGs ke dalam manajemen pendidikan Islam bukan hanya relevan, tetapi juga merupakan langkah strategis yang sesuai dengan misi dasar Islam.

Manajemen pendidikan Islam sebagai suatu proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan memiliki ruang yang luas untuk menginternalisasikan prinsip-prinsip keberlanjutan (Muh Aril Widi Saputra, 2025). Misalnya, pada tahap perencanaan, lembaga pendidikan Islam dapat merumuskan visi-misi yang menekankan kepedulian terhadap lingkungan dan keadilan sosial. Pada aspek pengorganisasian, lembaga dapat menyusun struktur yang ramah lingkungan serta mendukung partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam mampu menjadi motor penggerak bagi tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan (Nawawi, 2025).

Urgensi integrasi ini semakin nyata ketika kita menyadari bahwa pendidikan Islam tidak berdiri di ruang hampa, melainkan berinteraksi langsung dengan realitas sosial. Isu-isu seperti kemiskinan, pengangguran, kerusakan alam, dan kesenjangan sosial merupakan persoalan yang juga dihadapi masyarakat Muslim. Jika pendidikan Islam tidak peka terhadap tantangan tersebut, maka ia akan kehilangan relevansi sosialnya. Sebaliknya, dengan mengadopsi nilai-nilai SDGs, pendidikan Islam dapat tampil sebagai solusi yang kontekstual, humanis,

dan transformatif.

Lebih jauh, prinsip-prinsip keberlanjutan dalam SDGs sejatinya telah lama hadir dalam ajaran Islam. Konsep *maqashid syariah* menekankan perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (al, 2024), yang pada hakikatnya selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Demikian pula, ajaran tentang manusia sebagai *khalifah fil ardh* mengandung mandat etis untuk menjaga bumi dan seluruh isinya. Integrasi SDGs dalam manajemen pendidikan Islam bukanlah upaya mengimpor nilai asing, melainkan aktualisasi dari esensi ajaran Islam itu sendiri dalam konteks modern.

Namun, integrasi ini tentu tidak lepas dari tantangan. Masih terdapat keterbatasan sumber daya, keterikatan pada kurikulum konvensional, serta resistensi dari sebagian pihak yang menganggap SDGs sebagai agenda luar. Tantangan-tantangan ini menuntut adanya strategi manajemen yang kreatif, inovatif, dan kolaboratif. Pendidikan Islam perlu menegaskan kembali jati dirinya sebagai lembaga yang terbuka terhadap perubahan, namun tetap berakar pada nilai-nilai Islam yang otentik (Misra, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berupaya menjawab pertanyaan pokok: Bagaimana prinsip-prinsip SDGs dapat diintegrasikan ke dalam manajemen pendidikan Islam? Kajian ini penting untuk memberikan gambaran konseptual sekaligus praktis mengenai arah pengembangan pendidikan Islam di tengah arus globalisasi dan tuntutan keberlanjutan. Diharapkan, hasil kajian ini dapat menjadi referensi dalam memperkuat teori sekaligus praktik manajemen pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman, serta berkontribusi nyata terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau studi kepustakaan. Metode ini dipilih karena fokus kajian bersifat konseptual dan teoretis, yakni menelaah keterkaitan prinsip *Sustainable Development Goals* (SDGs) dengan manajemen pendidikan Islam. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur, baik primer maupun sekunder, yang meliputi buku, artikel jurnal, dokumen resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang SDGs, serta publikasi ilmiah terkait manajemen pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi gagasan yang telah berkembang sekaligus mengidentifikasi celah penelitian (research gap) yang masih terbuka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka secara sistematis dengan cara menyeleksi, membaca kritis, dan menafsirkan literatur yang relevan. Proses seleksi sumber pustaka dilakukan berdasarkan kriteria aktualitas, otoritas penulis, relevansi dengan topik, serta keterkaitan dengan dimensi keberlanjutan dalam pendidikan Islam. Sumber-sumber yang dipilih kemudian dikelompokkan sesuai tema, seperti konsep dasar SDGs, teori manajemen pendidikan Islam, nilai-nilai Islam terkait keberlanjutan, dan studi terdahulu. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya kaya secara informasi, tetapi juga terjamin validitas akademiknya.

Analisis data menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan cara mereduksi informasi, menyajikan data dalam bentuk uraian konseptual, dan menarik kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses analisis dilakukan dengan membandingkan literatur yang ada, menemukan pola keterhubungan, serta merumuskan interpretasi baru yang memperlihatkan relevansi antara manajemen pendidikan Islam dan prinsip SDGs. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif, tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam yang berorientasi pada keberlanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Integrasi SDGs dalam Perencanaan Pendidikan Islam

Perencanaan merupakan tahap fundamental dalam manajemen pendidikan, sebab dari sinilah arah dan tujuan lembaga ditentukan (Moh Arifudin, 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, perencanaan bukan sekadar menyusun program akademik, melainkan juga merumuskan visi yang mencerminkan nilai-nilai Islam sekaligus menjawab tantangan global. Integrasi prinsip *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam tahap ini menjadi krusial agar lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga berperan aktif dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

Visi pendidikan Islam yang selaras dengan SDGs dapat dirumuskan dengan menekankan nilai keberlanjutan, keadilan, dan kepedulian lingkungan. Misalnya, sebuah pesantren atau madrasah tidak hanya menargetkan lahirnya lulusan yang berakhlak mulia, tetapi juga individu yang sadar lingkungan, peduli sosial, dan mampu berkontribusi pada pengentasan kemiskinan serta penguatan ekonomi umat. Visi semacam ini menunjukkan komitmen pendidikan Islam untuk melahirkan generasi yang berdaya saing sekaligus berjiwa rahmatan lil 'alamin.

Misi lembaga pendidikan Islam yang terintegrasi dengan SDGs dapat diwujudkan melalui langkah-langkah konkret, seperti penerapan pembelajaran yang inklusif, pemberdayaan masyarakat sekitar, serta penciptaan lingkungan belajar yang ramah anak dan ramah lingkungan. Misi tersebut tidak hanya mempertegas identitas lembaga, tetapi juga menjembatani nilai keislaman dengan agenda global keberlanjutan. Dengan begitu, keberadaan pendidikan Islam semakin relevan, baik dalam lingkup nasional maupun internasional.

Kurikulum menjadi salah satu instrumen penting dalam mewujudkan integrasi ini. Kurikulum pendidikan Islam yang memperhatikan SDGs dapat memuat materi tentang etika lingkungan, literasi keuangan syariah, kewirausahaan sosial, serta kesetaraan gender yang sesuai dengan perspektif Islam (Ach Chairy, 2024). Pendekatan kurikulum yang demikian akan menumbuhkan kesadaran peserta didik bahwa ilmu yang mereka pelajari memiliki implikasi nyata bagi kelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat.

Selain kurikulum, program-program pendidikan juga perlu diajarkan untuk mendukung SDGs. Program penghijauan sekolah, pengelolaan sampah berbasis 3R (*reduce, reuse, recycle*), atau pelatihan kewirausahaan syariah

adalah contoh nyata yang dapat diintegrasikan dalam perencanaan lembaga pendidikan Islam. Program-program ini tidak hanya melatih keterampilan praktis siswa, tetapi juga membentuk karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab sosial.

Integrasi SDGs dalam perencanaan pendidikan Islam juga mencakup aspek kolaborasi dengan berbagai pihak. Lembaga pendidikan dapat bermitra dengan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun sektor swasta untuk menjalankan program-program keberlanjutan (Ritonga, 2025). Kolaborasi ini memungkinkan adanya dukungan sumber daya, pengetahuan, dan pengalaman yang memperkuat implementasi SDGs di tingkat pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak berjalan sendiri, melainkan menjadi bagian dari jaringan global yang saling mendukung.

Secara keseluruhan, perencanaan pendidikan Islam yang terintegrasi dengan SDGs merupakan upaya strategis untuk menyatukan nilai-nilai transendental Islam dengan agenda keberlanjutan global. Visi, misi, kurikulum, dan program yang dirancang dengan perspektif keberlanjutan akan melahirkan peserta didik yang cerdas, berakhlak, serta mampu berperan sebagai agen perubahan di masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya relevan dengan kebutuhan internal umat, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Strategi Pengorganisasian Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Keberlanjutan.

Pengorganisasian merupakan aspek vital dalam manajemen pendidikan karena menentukan bagaimana visi dan misi lembaga dapat diwujudkan melalui struktur yang efektif (Moh Nawawi, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam yang berorientasi pada integrasi *Sustainable Development Goals* (SDGs), pengorganisasian tidak hanya difokuskan pada tata kelola administratif, melainkan juga bagaimana lembaga mampu menata sumber daya manusia, keuangan, serta sarana prasarana agar berjalan sejalan dengan prinsip keberlanjutan. Dengan demikian, pengorganisasian berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan idealitas visi dengan realitas operasional lembaga.

Pada aspek sumber daya manusia (SDM), strategi pengorganisasian berbasis keberlanjutan menuntut adanya peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan agar memiliki literasi keberlanjutan (Hanif, 2025). Guru dan dosen, misalnya, tidak hanya dituntut menguasai bidang akademik, tetapi juga memiliki pemahaman tentang isu-isu global seperti perubahan iklim, kesetaraan gender, dan tanggung jawab sosial. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan, workshop, atau kolaborasi dengan lembaga riset. Dengan SDM yang memiliki kesadaran ekologis dan sosial, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi pionir dalam melahirkan generasi yang adaptif terhadap tantangan zaman.

Selain peningkatan kapasitas, pengorganisasian SDM juga mencakup pembentukan budaya kerja yang selaras dengan nilai keberlanjutan. Budaya kerja tersebut tercermin dalam sikap hemat energi, penggunaan sumber daya secara bijak, serta praktik pembelajaran yang menekankan pada kolaborasi dan

kepedulian sosial. Dengan menumbuhkan kultur kerja yang demikian, setiap individu di lingkungan lembaga pendidikan tidak hanya bekerja untuk memenuhi tugas, tetapi juga merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap kelestarian bumi dan kesejahteraan Masyarakat (M Yusuf, 2024).

Dari segi keuangan, strategi pengorganisasian berbasis SDGs mengarahkan lembaga pendidikan Islam untuk menerapkan sistem keuangan yang transparan, akuntabel, dan mendukung program-program keberlanjutan. Sumber pendanaan tidak hanya bergantung pada biaya pendidikan peserta didik, tetapi juga dapat dikembangkan melalui unit usaha syariah, kerja sama dengan mitra strategis, serta pengelolaan wakaf produktif (Robi Setiawan, 2021). Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kemandirian finansial lembaga, tetapi juga menciptakan ruang partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlangsungan pendidikan yang ramah lingkungan dan inklusif.

Transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan juga menjadi kunci untuk menjaga kepercayaan publik. Lembaga pendidikan Islam yang mampu menunjukkan laporan keuangan secara terbuka dan jelas akan memperoleh legitimasi sosial yang lebih kuat. Kepercayaan ini pada gilirannya akan memudahkan lembaga dalam menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, baik di tingkat lokal maupun internasional, guna mengembangkan program-program pendidikan berbasis SDGs. Dengan demikian, aspek keuangan bukan sekadar alat untuk memenuhi kebutuhan operasional, tetapi juga instrumen strategis dalam membangun jejaring keberlanjutan.

Pada sisi sarana dan prasarana, pengorganisasian lembaga pendidikan Islam berbasis keberlanjutan perlu memperhatikan desain dan pemanfaatan fasilitas yang ramah lingkungan (Ansori, 2025). Pembangunan gedung sekolah atau kampus, misalnya, dapat diarahkan untuk menggunakan material yang efisien energi, menyediakan ruang hijau terbuka, serta memanfaatkan energi terbarukan seperti panel surya. Fasilitas yang ramah lingkungan tidak hanya mendukung kenyamanan belajar, tetapi juga menjadi sarana edukasi nyata bagi peserta didik tentang pentingnya menjaga alam.

Pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan sarana juga tidak bisa dabaikan. Digitalisasi administrasi, penggunaan sistem manajemen pembelajaran berbasis daring, hingga pemakaian perangkat hemat energi dapat menjadi strategi efektif untuk mendukung keberlanjutan. Teknologi yang dikelola dengan bijak bukan hanya mengefisienkan biaya, tetapi juga mengurangi penggunaan kertas dan sumber daya lain yang berlebihan (Mahendra, 2024). Hal ini sejalan dengan nilai Islam tentang efisiensi (*iqtishad*) dan larangan terhadap pemborosan (*israf*).

Dengan demikian, strategi pengorganisasian lembaga pendidikan Islam berbasis keberlanjutan harus dipandang sebagai sebuah ekosistem yang melibatkan manusia, dana, dan fasilitas dalam satu kesatuan yang saling mendukung. SDM yang berkompeten, keuangan yang sehat dan transparan, serta sarana yang ramah lingkungan akan memperkuat posisi lembaga pendidikan Islam sebagai motor penggerak perubahan. Melalui pengorganisasian yang demikian, pendidikan Islam dapat membuktikan diri sebagai sistem yang tidak hanya menjaga

tradisi keilmuan, tetapi juga menjawab tantangan global menuju masyarakat yang adil, makmur, dan berkelanjutan.

Implementasi dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar merupakan jantung dari proses pendidikan, sebab di sinilah interaksi antara pendidik dan peserta didik berlangsung secara nyata (Zaifullah Zaifullah, 2021). Integrasi prinsip *Sustainable Development Goals* (SDGs) ke dalam pembelajaran menuntut adanya inovasi dalam pendekatan pedagogis. Salah satu strategi yang dapat diambil adalah penerapan green education, yakni model pembelajaran yang menanamkan kesadaran ekologis melalui teori dan praktik. Misalnya, guru dapat menyelipkan isu-isu lingkungan dalam mata pelajaran agama atau sains, sekaligus mengajak peserta didik melakukan aksi nyata seperti menanam pohon, mengelola sampah, atau merancang proyek konservasi kecil di lingkungan sekolah. Dengan cara ini, kesadaran ekologis tidak hanya dipelajari secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter menjadi pilar penting lain dalam implementasi pembelajaran berbasis keberlanjutan. Dalam perspektif Islam, karakter bukan hanya soal kedisiplinan atau kejujuran, tetapi juga mencakup kepedulian sosial, tanggung jawab terhadap sesama, serta amanah sebagai khalifah di muka bumi (Saputra). Pendidik dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini melalui pendekatan tematik, diskusi reflektif, maupun studi kasus nyata. Misalnya, peserta didik diajak menganalisis persoalan ketidakadilan sosial, perubahan iklim, atau krisis moral yang terjadi di masyarakat, lalu diarahkan untuk menemukan solusi berdasarkan ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak lagi bersifat abstrak, melainkan kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman.

Selain kesadaran lingkungan dan karakter, kewirausahaan berkelanjutan juga merupakan aspek strategis yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Lembaga pendidikan Islam dapat merancang program kewirausahaan berbasis syariah yang menekankan nilai keadilan, kejujuran, serta keberlanjutan ekonomi (Rustya, 2023). Peserta didik, misalnya, diajak untuk mengembangkan produk ramah lingkungan, membangun usaha kecil dengan prinsip ekonomi syariah, atau melakukan proyek sosial berbasis kewirausahaan. Praktik ini tidak hanya membekali keterampilan ekonomi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa aktivitas bisnis harus memberi manfaat bagi masyarakat sekaligus menjaga kelestarian alam.

Implementasi ketiga aspek tersebut menuntut adanya metode pembelajaran yang partisipatif dan kolaboratif. Pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*) atau pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dapat digunakan untuk mengaitkan teori dengan praktik nyata (Hindun, 2023). Dalam skema ini, peserta didik tidak hanya mendengar dan mencatat, tetapi juga aktif melakukan observasi, merancang solusi, dan mempresentasikan hasil karya mereka. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi juga menghasilkan keterampilan, sikap, dan pengalaman yang relevan dengan kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, implementasi green education, pendidikan karakter, dan kewirausahaan berkelanjutan dalam kegiatan belajar mengajar merupakan bentuk konkret dari integrasi SDGs dalam manajemen pendidikan Islam. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya dipersiapkan sebagai individu yang unggul secara akademis, tetapi juga sebagai pribadi yang memiliki kesadaran ekologis, kepekaan sosial, dan keterampilan hidup yang berdaya guna. Dengan begitu, pendidikan Islam dapat membuktikan diri sebagai sistem yang tidak hanya melestarikan nilai tradisi keilmuan, tetapi juga menghadirkan solusi nyata bagi permasalahan global yang semakin kompleks.

Pengawasan dan evaluasi yang mendukung SDGs.

Pengawasan dalam manajemen pendidikan Islam bukan hanya sekadar aktivitas administratif untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga instrumen strategis yang memastikan seluruh proses berjalan sesuai dengan visi keberlanjutan (Febrianto, 2025). Dalam konteks integrasi *Sustainable Development Goals* (SDGs), pengawasan berfungsi untuk mengukur sejauh mana lembaga pendidikan telah menginternalisasikan prinsip keberlanjutan dalam kurikulum, praktik pembelajaran, serta tata kelola kelembagaan. Dengan demikian, pengawasan tidak bersifat represif, melainkan konstruktif dan solutif.

Evaluasi yang mendukung SDGs menuntut adanya indikator yang komprehensif, melampaui sekadar capaian akademik. Indikator tersebut dapat mencakup aspek kesadaran ekologis peserta didik, partisipasi dalam kegiatan sosial, keterampilan kewirausahaan berkelanjutan, serta praktik hidup hemat energi di lingkungan sekolah. Pengembangan instrumen evaluasi yang demikian akan memberikan gambaran utuh tentang sejauh mana lembaga pendidikan Islam berperan dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan, sekaligus menjaga keutuhan nilai-nilai keislaman (Saputra).

Dari sisi kelembagaan, pengawasan juga perlu diarahkan pada pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, dan sarana prasarana. Misalnya, sejauh mana tenaga pendidik terlibat dalam pelatihan literasi keberlanjutan, bagaimana lembaga mengelola dana pendidikan secara transparan untuk program ramah lingkungan, atau apakah infrastruktur sekolah sudah memenuhi standar ramah lingkungan. Pengawasan semacam ini akan memberikan masukan yang konkret bagi perbaikan manajemen, sekaligus memperkuat kredibilitas lembaga di mata publik.

Proses evaluasi juga penting dilaksanakan secara partisipatif, melibatkan seluruh elemen, mulai dari pimpinan lembaga, guru, peserta didik, hingga masyarakat sekitar (Ningsih, 2024). Keterlibatan ini akan menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga keberlanjutan program. Selain itu, evaluasi partisipatif memungkinkan munculnya perspektif beragam yang memperkaya rekomendasi perbaikan, sehingga hasil pengawasan tidak berhenti pada laporan, melainkan benar-benar dapat diimplementasikan.

Untuk mendukung keberlanjutan jangka panjang, hasil pengawasan dan evaluasi sebaiknya ditindaklanjuti dengan perencanaan yang adaptif. Artinya, temuan dari proses pengawasan tidak hanya menjadi catatan, tetapi dijadikan dasar untuk merancang program baru atau memperbaiki yang sudah ada.

Dengan pola siklus yang demikian, lembaga pendidikan Islam dapat terus bertransformasi, tetap relevan dengan tantangan global, dan pada saat yang sama konsisten dengan nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan dan keberlanjutan.

Secara keseluruhan, pengawasan dan evaluasi yang mendukung SDGs memberikan kontribusi besar terhadap penguatan manajemen pendidikan Islam. Melalui mekanisme yang terencana, partisipatif, dan adaptif, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa seluruh aktivitasnya benar-benar mengarah pada tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan. Hal ini membuktikan bahwa pengawasan bukan sekadar kontrol formal, melainkan proses pembelajaran kelembagaan yang mengintegrasikan nilai spiritual, sosial, dan ekologis untuk mencetak generasi unggul dan bertanggung jawab.

Tantangan dan Peluang Integrasi SDGs di Lembaga Pendidikan Islam

Integrasi *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam lembaga pendidikan Islam merupakan upaya strategis yang dapat memperkuat relevansi pendidikan dengan dinamika global sekaligus mempertegas kontribusinya terhadap pembangunan berkelanjutan. Namun, proses ini tidak serta-merta berjalan mulus. Ada berbagai faktor yang menjadi penghambat, namun di sisi lain juga terdapat peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan implementasi. Dengan memahami kedua sisi ini secara proporsional, lembaga pendidikan Islam dapat menyusun strategi yang lebih realistis, adaptif, dan berorientasi masa depan.

Tantangan

a. Keterbatasan pemahaman konsep SDGs

Banyak pendidik, pengelola lembaga, maupun peserta didik yang belum sepenuhnya memahami makna dan relevansi SDGs dengan pendidikan Islam. Sebagian menganggap SDGs sebagai agenda global yang terpisah dari nilai Islam, sehingga integrasinya masih sebatas formalitas. Kesenjangan pengetahuan ini membuat proses penginternalisasian nilai keberlanjutan berjalan lambat.

b. Keterbatasan sumber daya finansial

Sebagian besar lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah swasta dan pesantren, masih menghadapi keterbatasan dana operasional. Anggaran yang terbatas lebih banyak difokuskan pada kebutuhan dasar, seperti gaji guru atau biaya perawatan fasilitas, sehingga program ramah lingkungan, pelatihan SDM, atau kurikulum berbasis SDGs sulit direalisasikan secara optimal.

c. Resistensi budaya dan paradigma tradisional

Masih ada anggapan bahwa pendidikan Islam cukup berfokus pada aspek keilmuan klasik dan pembinaan spiritual, tanpa perlu menambahkan dimensi keberlanjutan. Paradigma ini sering memunculkan resistensi, baik dari sebagian tenaga pendidik maupun masyarakat, terhadap inovasi kurikulum atau program berbasis SDGs. Akibatnya, integrasi SDGs kadang dipersepsikan sebagai beban tambahan, bukan peluang pembaruan.

d. Keterbatasan sarana dan prasarana

Faktor infrastruktur menjadi penghambat serius, karena tidak semua lembaga

pendidikan memiliki fasilitas yang mendukung pembelajaran berbasis keberlanjutan. Misalnya, masih minimnya ruang kelas ramah lingkungan, sistem pengelolaan sampah, akses teknologi digital, atau energi alternatif. Kekurangan sarana ini mengurangi ruang bagi peserta didik untuk mengalami langsung praktik keberlanjutan.

e. Minimnya dukungan kebijakan yang konsisten

Walaupun terdapat dorongan pemerintah untuk mengintegrasikan pendidikan berkelanjutan, regulasi spesifik yang mendukung lembaga pendidikan Islam sering kali belum jelas atau tidak konsisten. Kurangnya insentif dan mekanisme monitoring membuat banyak lembaga berjalan sendiri dalam mengupayakan integrasi SDGs. Akibatnya, implementasi cenderung sporadis dan tidak terstandarisasi.

Peluang

a. Kesesuaian nilai Islam dengan SDGs

Prinsip keberlanjutan yang terkandung dalam SDGs sejatinya sejalan dengan nilai Islam, seperti *maqashid syariah*, konsep *khalifah fil ardh*, serta larangan terhadap perilaku *israf* (pemborosan). Keselarasan ini memberikan legitimasi teologis yang kuat, sehingga integrasi SDGs dapat dilakukan tanpa mengurangi identitas pendidikan Islam, bahkan justru memperkuatnya.

b. Meningkatkan kesadaran global

Kesadaran masyarakat global terhadap isu lingkungan, keadilan sosial, dan tanggung jawab kolektif semakin tinggi. Kondisi ini membuka ruang kolaborasi bagi lembaga pendidikan Islam dengan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun institusi internasional. Kolaborasi tersebut dapat menghasilkan dukungan finansial, program pelatihan, maupun jejaring kerja sama yang memperkuat posisi pendidikan Islam dalam pembangunan berkelanjutan.

c. Perkembangan teknologi digital

Transformasi digital memberikan peluang besar untuk memperkuat pembelajaran, administrasi, dan penelitian di lembaga pendidikan Islam. Pemanfaatan teknologi dapat mengurangi penggunaan kertas, meningkatkan efisiensi manajemen, serta memperluas akses terhadap pengetahuan global. Dengan teknologi, lembaga pendidikan Islam mampu menghadirkan model pembelajaran yang ramah lingkungan sekaligus inklusif, menjangkau lebih banyak peserta didik.

Dari pemetaan tantangan dan peluang di atas, tampak bahwa integrasi SDGs dalam pendidikan Islam merupakan proses yang penuh dinamika. Hambatan-hambatan yang ada menuntut kreativitas dan keteguhan visi, sementara peluang yang tersedia memberikan ruang untuk berinovasi dan berkolaborasi. Jika tantangan dapat dikelola dengan bijak, dan peluang dimanfaatkan secara optimal, maka lembaga pendidikan Islam tidak hanya mampu beradaptasi dengan arus global, tetapi juga tampil sebagai pelopor dalam menghubungkan nilai spiritual dengan agenda keberlanjutan dunia.

KESIMPULAN

Temuan dari kajian ini menegaskan bahwa integrasi *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam manajemen pendidikan Islam bukan hanya memungkinkan, tetapi juga sangat relevan dengan nilai-nilai dasar Islam. Prinsip perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan dalam pendidikan dapat diarahkan pada visi keberlanjutan yang sejalan dengan maqashid syariah dan peran manusia sebagai khalifah di bumi. Bentuk integrasi tersebut meliputi pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, strategi pengelolaan sumber daya yang ramah lingkungan, pembelajaran berbasis karakter dan kewirausahaan berkelanjutan, serta mekanisme evaluasi yang menekankan pada kualitas dan keberlanjutan.

Implikasi dari kajian ini bagi para pengelola lembaga pendidikan Islam adalah perlunya memperkuat kesadaran dan kapasitas kelembagaan untuk menyinergikan nilai Islam dengan agenda pembangunan global. Hal ini mencakup kemampuan dalam mengelola sumber daya manusia, membangun sistem keuangan yang berkelanjutan, menciptakan budaya akademik yang peduli sosial-ekologis, dan membangun jejaring kerja sama lintas sektor. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam dapat bertransformasi menjadi institusi yang tidak hanya mencetak lulusan berprestasi secara akademik, tetapi juga berperan aktif dalam mengatasi krisis lingkungan, sosial, dan ekonomi yang dihadapi dunia.

Untuk penelitian lanjutan, diperlukan kajian empiris yang lebih mendalam mengenai praktik integrasi SDGs di berbagai tipe lembaga pendidikan Islam, baik di tingkat madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi. Penelitian tersebut diharapkan dapat menggali model terbaik, faktor pendukung, serta kendala nyata di lapangan, sehingga menghasilkan peta jalan implementasi yang lebih aplikatif. Selain itu, eksplorasi interdisipliner yang melibatkan bidang manajemen, pendidikan, teologi, dan lingkungan akan memperkaya perspektif serta memperkuat kontribusi akademik dalam mengembangkan manajemen pendidikan Islam berbasis keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Khoirul, dan Muhammad Latif Nawawi. "Peran Manajemen Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Indeks Pembangunan Manusia (IPM)." *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora* 9, no. 2 (2025): 515–23.
- Ansari, Nia Rahmawati, dan Ujang Nurjaman. "Relevansi Pengembangan Nilai-nilai Islami dalam Bidang Manajemen Pendidikan." *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 66–78.
- Ansori, Ahmad, Mardiah Mardiah, Muhammad Syifaul Qalby, dan Anita Wahyuningsih. "Strategi Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Sekolah Berbasis Lingkungan Berkelanjutan." *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 8, no. 1 (2025): 52–60.
- Arifudin, Moh, Fathma Zahara Sholeha, dan Lilis Fikriya Umami. "Planning (Perencanaan) Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 02 (2021): 162–83.
- Asngad, To'in, dan Muh Hanif. "Pengembangan Sumber Daya Manusia di

- Madrasah: Menyelaraskan Kompetensi Guru dengan Tujuan Institusi." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 10, no. 1 (2025): 19–36.
- Bakar, M Yunus Abu. "Rekonstruksi Falsafah Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Yang Unggul." *Journal Sains Student Research* 2, no. 6 (2024): 228–40.
- Chairy, Ach, Istiqomah Istiqomah, dan Atika Cahya Fajriyati Nahdiyah. "Sustainable Development Goals (SDGs) Dan Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi: Sinergi Untuk Masa Depan." *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik* 4, no. 3 (2024): 124–34.
- Febrianto, Reindo, Yola Septia Utami, Retno Ambar Wati, dan Desy Eka Citra Dewi. "Kepemimpinan dalam Evaluasi Pendidikan Islam." *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa* 2, no. 2 (2025): 185–98.
- Hamdani, Annisa Dwi, Najwa Nurhafisah, dan Shela Silvia. "Inovasi Pendidikan Karakter dalam Menciptakan Generasi Emas 2045." *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 3 (2022): 170–78.
- Husnah, Miftahul, dan Misra Misra. "Pendidikan Islam di Era Global dengan Menjaga Nilai, Merangkul Perubahan." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (2025): 259–67.
- Indriasari, Ratna, Fathir Fajar Sidiq, dan Definitif Endrina Kartini Mendrofa. "Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Wujud Pendidikan Berkualitas Dalam Upaya Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)." *Jurnal Wahana Bina Pemerintahan* 6, no. 2 (2024): 96–103.
- Kamilah, Rohmatul. "Peran Literasi Digital Dalam Mencapai Sdgs 2030 Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan." *Maliki Interdisciplinary Journal* 2, no. 6 (2024): 1222–30.
- Mahendra, Gede Surya, Loso Judijanto, Usman Tahir, Ryan Nugraha, Arif Devi Dwipayana, Indra Nuryanneti, Dede Heri, Araz Meilin, Saktisyahputra Saktisyahputra, dan Diovianto Putra Rakhmadani. *Green Technology: Panduan Teknologi Ramah Lingkungan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Muliadi, Erlan, dan Ulyan Nasri. "Future-oriented education: The contribution of educational philosophy in facing global challenges." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 4 (2023): 2420–27.
- Nawawi, Moh, Milatul Fatkhayah, dan Sopiah Sopiah. "Manajemen Pengorganisasian Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 22–33.
- Ningsih, Rina Novita. "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Peserta Didik di SDN 015 Samarinda Ulu." *El-Idare: Journal of Islamic Education Management* 10, no. 1 (2024): 18–25.
- Pangestu, Fajar Puja, Nadia Shelvia Rahmadianti, Nike Tanzila Hardiyanti, dan Ermita Yusida. "Ekonomi pancasila sebagai pedoman dalam tujuan pembangunan berkelanjutan SDGs (Sustainable Development Goals) 2030." In *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan*, 1:210–19, 2021.
- Ramadhan, Emira Hayatina, dan Hindun Hindun. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Membantu Siswa Berpikir Kreatif."

- Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya* 2, no. 2 (2023): 43–54.
- Ritonga, Matnur, Oneng Nurul Bariyah, Muhammad Raihan Febriansyah, Dwi Kartika Susanti, Siti Hadiyanti Dini Islamiati, Voullin Hamzah, dan Ayu Lestari. “Lembaga Pembiayaan Pendidikan dalam Mewujudkan Pendidikan yang Inklusif dan Berkelanjutan di Indonesia.” *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 8, no. 1 (2025): 105–24.
- Rustya, Dian. “Pengembangan Kewirausahaan Berkelanjutan dalam Pendidikan: Pendekatan Berdasarkan Prinsip-prinsip Ekonomi Islam.” *Journal Islamic Banking* 3, no. 2 (2023): 61–75.
- Saputra, Muh Aril Widi, Mohammad Djamil M Nur, dan Ahmad Syahid. “Implementasi Prinsip-Prinsip Manajemen Islam dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan: Studi pada Madrasah Aliyah di Indonesia.” *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 13–22.
- Setiawan, Robi, Tenny Badina, dan Mohamad Ainun Najib. “Strategi Pengelolaan Wakaf Produktif Dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Umat Pada Wakaf Produktif Dompot Dhuafa Banten.” *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking* 3, no. 1 (2021): 64–83.
- Yusuf, M, Prim Masrokan Mutohar, dan Imam Fuadi. “Aktualisasi Nilai-Nilai Etik dalam Membentuk Efektifitas Budaya Organisasi Lembaga Pendidikan.” *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2024): 17–36.
- Zaifullah, Zaifullah, Hairuddin Cikka, dan M Iksan Kahar. “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Dan Minat Belajar Terhadap Keberhasilan Peserta Didik Dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid 19.” *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2021): 9–18.
- Zakaria, Aceng, Ahmad Thib Raya, Made Saihu, dan Syaeful Rokim. “Perspektif Al-Quran dalam Keseimbangan Beragama: Menakar Moderasi Beragama Melalui Maqashid Syariah.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 9, no. 02 (2024): 369–86.